

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia saat ini menjadi salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modal mereka di suatu perusahaan diantaranya perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang setiap tahunnya tercantum di BEI memudahkan pemegang saham untuk menilai perkembangan baik atau buruknya nilai perusahaan tiap tahunnya.

Menurut (Aprillia, 2019) perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap para pemegang sahamnya karena mereka memiliki tujuan sama yaitu mencapai keuntungan demi kesejahteraan bersama. Selain keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, pemegang saham juga akan bertanggung jawab dalam risiko yang dihadapi oleh perusahaan seperti saat perusahaan bangkrut atau pailit sesuai dengan seberapa besar saham yang ditanamnya. Sebelum memulai investasi, seorang investor pasti akan melakukan analisa terlebih dahulu untuk memilih saham mana yang menurutnya baik dan dapat mencapai tujuan bersama salah satunya mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang mampu menciptakan laba akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan sehingga dapat memperoleh keuntungan bagi investor.

Menurut (Larasati et al., 2021) prospek pertumbuhan suatu perusahaan yang baik diikuti jika nilai perusahaan tinggi, tetapi sebaliknya prospek pertumbuhan perusahaan yang kurang baik diikuti jika nilai perusahaannya rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan yang ingin memiliki prospek yang baik agar perusahaannya terus berkembang dan tidak tertinggal oleh yang lain, maka suatu perusahaan akan berusaha meningkatkan terus-menerus nilai perusahaan di dalamnya untuk mempertahankan kondisi perusahaannya.

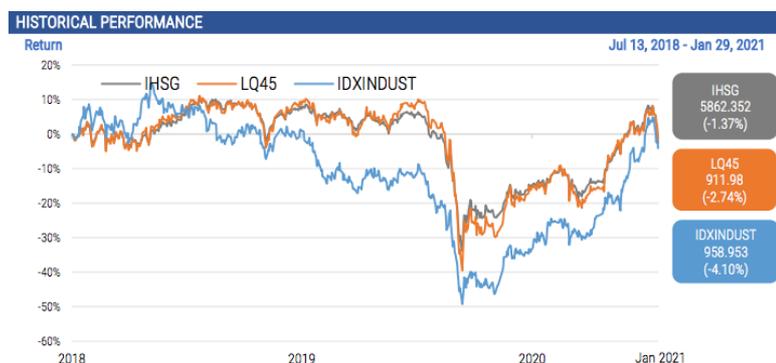
Nilai perusahaan ini tidak sekedar mengacu pada *stock price*/harga saham suatu perusahaan saja, melainkan banyak faktor yang dapat menentukan peningkatan dan penurunan nilai perusahaan yang didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Nilai

perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dikarenakan perusahaan yang mencapai sumber pendanaan yang cukup baik, diantaranya diperoleh dari dana internal perusahaan maupun eksternal perusahaan bisa jadi disebabkan karena ukuran perusahaan memiliki skala yang besar. Selain nilai perusahaan, profitabilitas pun akan ikut meningkat dengan besarnya skala perusahaan tersebut. (Setiadewi & Purbawangsa, 2015).

Selain ukuran perusahaan, tinggi dan rendahnya nilai profitabilitas yang diperoleh perusahaan juga akan memberi dampak terhadap nilai perusahaan. Setiap bidang bisnis yang dapat memperlihatkan efisiensi perusahaan dan menjelaskan kinerja perusahaannya merupakan peran penting dari profitabilitas. Salah satu tolak ukur sebuah perusahaan yang akan bertahan lama atau tidak bisa dilihat juga melalui profitabilitasnya yang tinggi apabila laba yang diperoleh perusahaan cukup memadai dibandingkan dengan risikonya.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi juga oleh *leverage*, semakin besar nilai *leverage* maka para investor akan memperoleh laba semakin kecil yang dibagikan oleh perusahaan, dimana hal tersebut dapat melemahkan harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan nilai *leverage* yang semakin rendah, para investor akan lebih mempercayai perusahaan dan nilai perusahaan pun akan semakin tinggi. (Sambora, 2014).

Berikut ini adalah grafik pergerakan IHSG, LQ45, dan IDX.Industry serta data kapitalisasi pasar pada 10 perusahaan teratas yang terdapat pada sektor perindustrian.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. Grafik Pergerakan Indeks

Pada gambar diatas terlihat pergerakan IHSG, indeks LQ45, dan indeks Sektor Perindustrian yang mengalami fluktuasi dari TW III tahun 2018 sampai TW I tahun 2021. Pada TW I tahun 2021, IHSG melemah mendekati level 5862.352. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah dikarenakan masyarakat masih mengkhawatirkan penyebaran Covid-19 di awal tahun 2021 sehingga konsumsi masyarakat pada saat itu masih tertunda (www.cnbcindonesia.com).

Begitupun dalam gambar diatas, indeks LQ45 pun ikut melemah karena pelemahan IHSG berkaitan dengan saham-saham yang tercatat di indeks LQ45. Pergerakan IHSG mampu dipengaruhi oleh indeks LQ45 dikarenakan saham yang tercatat di LQ45 mempunyai nilai kapitalisasi pasar yang cukup tinggi. Selanjutnya, indeks sektor perindustrian pada gambar diatas pun juga melemah mendekati level 958.953. Indeks sektor perindustrian terjun bebas di TW I 2020, hal ini terjadi karena awal mula virus covid-19 diumumkan dan perkembangan virus ini meluas sehingga membuat kalangan investor global dan investor domestik memiliki respon yang negatif (www.suara.com). Akan tetapi, walaupun indeks sektor perindustrian ikut melemah dimasa pademi covid-19, tetapi ada beberapa saham yang terus bangkit sehingga memicu penguatan indeks sektor perindustrian diantaranya yaitu ASII, EMTK, dan UNTR.

Tabel 1. Top 10 Emiten *IDX.Industry*

No	Kode	Kapitalisasi Pasar (dalam triliun)	Indeks
1	ASII	Rp246.95	50.34%
2	EMTK	Rp107.24	21.86%
3	UNTR	Rp85.23	17.37%
4	IMPC	Rp6.55	1.33%
5	ARNA	Rp4.85	0.99%
6	BMTR	Rp4.11	0.84%
7	BHIT	Rp3.91	0.80%
8	MARK	Rp3.65	0.74%
9	HEXA	Rp2.75	0.56%
10	TOTO	Rp2.21	0.45%

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1, kapitalisasi pasar ASII tercatat sebesar Rp246.95 triliun, hal ini menunjukkan bahwa nilai kapitalisasi pasar pada emiten ASII merupakan kapitalisasi besar (*Big-Cap*) karena sudah melebihi Rp5 triliun yang dapat memicu penguatan indeks sektor perindustrian. Dengan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, maka rata-rata modal yang dimiliki perusahaan meningkat. Begitu juga dengan nilai perusahaan, apabila nilai perusahaan meningkat maka disebabkan karena nilai kapitalisasi pasarnya juga meningkat.

Sama halnya dengan ASII, saham EMTK, UNTR, dan IMPC juga memiliki kapitalisasi pasar diatas Rp5 triliun atau biasa disebut dengan (*Big-Cap*). Saham ini juga memicu penguatan indeks sektor perindustrian walapun IHSG melemah ditengah pandemi covid-19. Begitu juga dengan ARNA, BMTR, BHIT, MARK, HEXA, TOTO. Walaupun nilai kapitalisasi pasar mereka dibawah Rp5 triliun atau biasa disebut dengan kapitalisasi sedang (*Mid-Cap*) tetapi saham-saham tersebut juga menjadi 10 emiten teratas yang memicu penguatan indeks sektor perindustrian.

Selain kinerja keuangan, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ialah faktor eksternal yang meliputi variabel makro ekonomi. Banyak peneliti yang mempercayai bahwa sebagian variabel ekonomi makro seperti laju inflasi yang tinggi (Pereira Garmendia, 2012) dapat memicu perusahaan akan mengalami masalah keuangan yang akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan dan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Berikut ini merupakan data tingkat inflasi dari 2018-2020 di Indonesia yang diperoleh dari website resmi bps.go.id :

Tabel 2. Tingkat Inflasi tahun 2018-2020

Tahun	Tingkat Inflasi
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan grafik diatas, pergerakan inflasi di Indonesia pada periode pengamatan yaitu tahun 2018-2020 cenderung menurun, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2018 senilai 3,13% dan di tahun 2020 mencapai angka terendah

inflasi di Indonesia. Tercatat dalam sebuah media berita (www.cnbcindonesia.com) bahwa tingkat inflasi pada tahun 2018 sudah cukup terkendali serta diharapkan pada tahun 2019 tingkat inflasi akan semakin terkendali. Namun di tahun 2019, pergerakan inflasi di Indonesia menurun dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini berada dibawah target pemerintah yang sebelumnya ditargetkan sebesar 3,5% tetapi pada tahun 2019 tingkat inflasi hanya 2,72%. Tercatat dalam sebuah media berita (www.kompas.com) kepala BPS mengatakan bahwa tingkat inflasi menurun di tahun 2019 dikarenakan harga-harga barang yang bergejolak relatif terkendali dibandingkan tahun 2018. Selain itu, beliau mengatakan kenaikan harga BBM serta harga tiket pesawat juga mulai meningkat di akhir tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 harga BBM dan tarif tiket pesawat lebih rendah dibandingkan tahun 2018, hal ini yang memicu tingkat inflasi semakin menurun. Tingkat inflasi terendah dalam periode penelitian ini yaitu tahun 2020. Tingkat inflasi pada tahun 2020 merupakan yang terendah sepanjang sejarah, dikarenakan pada tahun 2020 kondisi perekonomian cukup terpukul oleh adanya pandemic covid-19 yang mengakibatkan seluruh masyarakat cenderung menahan pengeluarannya. Menurut (Hendayana & Riyanti, 2020) ada dampak positif antara inflasi dengan nilai perusahaan. Menurut studi tersebut nilai perusahaan akan naik jika inflasi juga naik. Menurut (Sartika et al., 2019) baik inflasi positif ataupun inflasi negatif akan mempengaruhi nilai perusahaan bergantung pada posisi inflasinya. Inflasi yang melampaui batas akan berdampak pada perekonomian suatu negara termasuk memberi dampak terhadap perusahaan, salah satu dampak bagi perusahaan yaitu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Inflasi negatif akan menambah biaya suatu perusahaan. Profitabilitas akan menurun jika biaya yang dikeluarkan perusahaan lebih tinggi dibandingkan pendapatan perusahaan. Jika laba perusahaan menurun, maka para investor tidak akan memiliki ketertarikan untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan turunnya nilai saham perusahaan.

Didasarkan pada fenomena yang ada, maka peneliti ingin melangsungkan studi yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan dan Variabel Makro terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di BEI”**

Gina Martina Bustami, 2022

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERINDUSTRIAN YANG TERDAFTAR DI BEI

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian?
2. Apakah profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian?
4. Apakah inflasi mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor perindustrian?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka tujuan studi yang dibuat peneliti diantaranya yaitu:

1. Untuk menganalisa apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perindustrian.
2. Untuk menganalisa apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perindustrian.
3. Untuk menganalisa apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perindustrian.
4. Untuk menganalisa apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perindustrian.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil studi diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi dapat digunakan untuk sarana informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan inflasi.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, dengan dilakukannya studi ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menambah modal serta sarana evaluasi dalam keberlangsungan dan kesejahteraan para pemegang saham.
 - b. Bagi Investor, hasil studi ini menjadi pedoman bagi para investor untuk memutuskan hal yang dilakukan dalam berinvestasi dan untuk mengetahui adakah prospek yang baik atau tidak jika mereka ingin berinvestasi di sektor perindustrian.